



PAPER – OPEN ACCESS

Strategi Peningkatan Pemahaman dan Ketahanan terhadap Bencana di Kota Bengkulu

Author : Ledyawati dan Fitri Yuliani
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.605
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Strategi Peningkatan Pemahaman dan Ketahanan terhadap Bencana di Kota Bengkulu

Strategy for Improving Understanding and Resilience to Disasters in Bengkulu City

Ledyawati^a, Fitri Yuliani^b

^a*bProgram Studi Sosiologi, FISIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jalan Salak Raya No 20 Lingkar Timur, Kota Bengkulu, Indonesia*

Email : ledyawati@umb.ac.id, fitria@umb.ac.id

Abstract

Indonesia is a country prone to disasters due to its geographical location and geological conditions. Apart from the geographical and geological factors, Indonesia is a country that is around the equator and is an archipelago. This causes hydrologically, Indonesia is prone to flooding, landslides, extreme weather, extreme waves, drought, forest fires and abrasion. The negative impact of this global climate change has made Indonesia vulnerable to various disasters due to global climate change. Various disasters that occurred in Indonesia caused macro losses for our country. Bengkulu, is one of the provinces in Indonesia that has a considerable risk of disaster. The city of Bengkulu is located near the Sunda tectonic subduction zone and has humid and dry weather. The city of Bengkulu is particularly vulnerable to earthquakes, tsunamis and floods. Climate change can exacerbate forest fires, floods, extreme weather and droughts. Based on data from BNPB in 2013 the City of Bengkulu had a disaster risk index with a value of 170 (high) and was ranked 168th out of 496 districts / cities that were assessed. The biggest threat to this city is the earthquake and tsunami. This research is a qualitative study with a case study approach in the city of Bengkulu. Analysis of the study using the analysis of Milles and Huberman. The research data is obtained by in-depth interviews, then the data obtained are identified and classified from various written, oral, and visual information to answer research problems. Furthermore, the source triangulation technique and recheck informants were carried out. The results of his research show that all components of society need to have an understanding and resilience to disasters, especially for people who live on the coast of Bengkulu city. The strategy is to provide understanding about disasters. This understanding is given to the community through the education process by providing counseling to the coastal communities of the city of Bengkulu.

Keywords: strategies for improvement and understanding, disaster;

Abstrak

Indonesia adalah negara yang rawan terhadap bencana karena letak geografisnya dan kondisi geologisnya. Selain karena faktor geografis dan geologis tersebut, Indonesia adalah negara yang berada di sekitar garis khatulistiwa dan berbentuk kepulauan. Hal ini menyebabkan secara hidrologi, Indonesia rawan terhadap banjir, tanah longsor, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem, kekeringan, kebakaran hutan dan abrasi. Dampak negatif dari perubahan iklim global ini menyebabkan Indonesia rentan terhadap berbagai bencana akibat perubahan iklim global. Berbagai kejadian bencana yang terjadi di Indonesia menimbulkan kerugian makro bagi negara kita. Bengkulu, adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki resiko terhadap bencana yang cukup besar. Kota Bengkulu terletak di dekat zona subduksi tektonik Sunda dan memiliki cuaca yang lembab dan kering. Kota Bengkulu rentan khususnya terhadap gempa bumi, tsunami dan banjir. Perubahan iklim dapat memperparah terjadinya kebakaran hutan, banjir, cuaca ekstrim dan kekeringan. Berdasarkan data dari BNPB tahun 2013 Kota Bengkulu memiliki indeks risiko bencana dengan nilai 170 (tinggi) dan berada di peringkat ke-168 dari 496 kabupaten/kota yang dilakukan penilaian. Ancaman terbesar Kota ini adalah gempa bumi dan tsunami. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di kota Bengkulu. Analisis penelitian dengan menggunakan analisis Milles dan Huberman. Data penelitian diperoleh dengan cara interview mendalam, kemudian data yang didapat diidentifikasi dan diklasifikasikan dari berbagai informasi tertulis, lisan, dan visual untuk menjawab permasalahan penelitian. Selanjutnya dilakukan teknik triangulasi sumber dan *recheck* informan. Hasil penelitiannya di dapat

bahwa semua komponen masyarakat perlu memiliki pemahaman dan ketahanan terhadap bencana, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di pesisir pantai kota Bengkulu. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman mengenai bencana. Pemahaman ini diberikan kepada masyarakat melalui proses pendidikan dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat pesisir pantai kota Bengkulu.

Kata Kunci: strategi peningkatan dan pemahaman, bencana

1. Pendahuluan

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis [1]. Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana telah terjadi 830 kejadian bencana dari 01-01-2019 sampai dengan 28-02-2019. Dengan korban jiwa 143 meninggal dan hilang, 266 luka-luka dan 199.859 terdampak dan mengungsi. Bencana memberi dampak kerugian yang besar bagi negara.

Bencana dapat disebabkan oleh kejadian alam (*natural disaster*) maupun oleh ulah manusia (*man-made disaster*). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan bencana antara lain: Bahaya alam (*natural hazards*) dan bahaya karena ulah manusia (*man-made hazards*) yang menurut United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UN-ISDR) dapat dikelompokkan menjadi bahaya geologi (*geological hazards*), bahaya hidrometeorologi (*hydrometeorological hazards*), bahaya biologi (*biological hazards*), bahaya teknologi (*technological hazards*) dan penurunan kualitas lingkungan (*environmental degradation*) Kerentanan (*vulnerability*) yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur serta elemen-elemen di dalam kota/ kawasan yang berisiko bencana Kapasitas yang rendah dari berbagai komponen di dalam masyarakat.

Indonesia adalah negara yang rawan terhadap bencana karena letak geografisnya dan kondisi geologisnya. Selain karena faktor geografis dan geologis tersebut, Indonesia adalah negara yang berada di sekitar garis khatulistiwa dan berbentuk kepulauan. Hal ini menyebabkan secara hidrologi, Indonesia rawan terhadap banjir, tanah longsor, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem, kekeringan, kebakaran hutan dan abrasi. Dampak negatif dari perubahan iklim global ini menyebabkan Indonesia rentan terhadap berbagai bencana akibat perubahan iklim global. Berbagai kejadian bencana yang terjadi di Indonesia menimbulkan kerugian makro bagi negara kita. Bengkulu, adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki resiko terhadap bencana yang cukup besar.

Kota Bengkulu terletak di dekat zona subduksi tektonik Sunda dan memiliki cuaca yang lembab dan kering. Kota Bengkulu rentan bencana khususnya terhadap gempa bumi, tsunami dan banjir. Perubahan iklim dapat memperparah terjadinya kebakaran hutan, banjir, cuaca ekstrim dan kekeringan. Berdasarkan data dari BNPB tahun 2013 Kota Bengkulu memiliki indeks risiko bencana dengan nilai 170 (tinggi) dan berada di peringkat ke-168 dari 496 kabupaten/kota yang dilakukan penilaian. Ancaman terbesar kota ini adalah gempa bumi dan tsunami.

Data UNISDR menyebutkan, dalam paparan terhadap penduduk atau jumlah manusia yang ada di daerah yang mungkin kehilangan nyawa karena bencana, risiko bencana yang dihadapi Indonesia sangat lah tinggi. Potensi bencana tsunami Indonesia menempati peringkat pertama dari 265 negara di dunia yang disurvei badan PBB. Resiko ancaman tsunami di Indonesia bahkan lebih tinggi dibandingkan Jepang. Menurut UNISDR ada 5.402.239 orang yang berpotensi terkena dampak bencana.

Persepsi masyarakat pesisir kota Bengkulu tentang bencana adalah sikap pasrah terhadap bencana gempa dan tsunami. Menurut mereka jika telah datang bencana itu adalah takdir dari Tuhan. Masyarakat pesisir tidak memiliki rasa khawatir karena menurut mereka kalau sudah ajal maka akan meninggal juga.

Persepsi masyarakat ini merupakan persepsi yang keliru dan perlu diluruskan. Mengingat bahwa dengan adanya pengetahuan dan pemahaman tentang bencana maka akan meminimalisasi jumlah korban jiwa dan dampak kerugian dari bencana tersebut. Untuk itu perlu menumbuhkan budaya sadar bencana, sehingga menjadikan masyarakat tangguh dan siap dalam menghadapi bencana.

2. Kajian Literatur

Emami dkk menjelaskan kesiapsiagaan pengurangan resiko bencana sangat diperlukan dalam menghadapi bencana gempa bumi. Kurangnya pengetahuan masyarakat dapat menimbulkan korban dan kerugian besar [4]. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi terhadap pengetahuan siswa.

Hasil pengabdian Wibowo 2017, korban yang terdampak bencana dari tahun 1815-2011 terus mengalami peningkatan. Bencana yang melanda Indonesia menghancurkan aspek pembangunan yang telah diperoleh dengan susah payah. Kondisi yang demikian ini dapat menyebabkan terjadinya kerugian yang bersifat material maupun imaterial. Sehingga yang paling banyak dirugikan adalah masyarakat terutama kaum marjinal dan masyarakat miskin. Untuk itu perlu membuat program-program tanggap bencana mulai dari fase mitigasi sampai dengan fase rehabilitasi dengan pendekatan penyuluhan serta pelatihan yang melibatkan tokoh adat sebagai penggerak massa. Dari hasil pengabdian ini didapat kesimpulan peserta mampu memahami penyuluhan tentang upaya pencegahan dan penanggulangan bencana, kader mampu melakukan pertolongan pertama pada keadaan gawat darurat bencana, serta 80% kader mampu melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan bencana. Peningkatan kesadaran pengetahuan mitra tentang bencana serta terbentuk kader yang terlatih dalam menghadapi bencana sehingga lebih mampu dan mandiri dalam menghadapi bencana banjir setiap tahunnya.

Struktur hierarki (Taksonomi Bloom) mengidentifikasi skills mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, level yang rendah harus dipenuhi lebih dulu. Dalam kerangka konsep ini, tujuan pendidikan ini oleh Bloom dibagi menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam upaya kesiapsiagaan menghadapi bencana, kemampuan kognitif menjadi perhatian utama sebelum mencapai tujuan berupa tindakan. Tujuannya adalah agar masyarakat siap siaga menghadapi bencana. Untuk itu peran pendidikan dalam hal ini penyuluhan terhadap bencana harus dilaksanakan untuk mencapai pemahaman dan pengetahuan yang bersifat komprehensif terhadap bencana.

3. Metode

Tempat penelitian adalah di kota Bengkulu. Langkah-langkah Penelitian dengan mengidentifikasi permasalahan, mencari dan mendata pengetahuan warga kota tentang kesiapan menghadapi bencana, identifikasi pengetahuan warga kota Bengkulu dan mengelompokkannya, mencari solusi tingkat pengetahuan warga masyarakat, merancang model penyuluhan, hasil dari kegiatan ini kemudian dianalisis untuk disempurnakan.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Okal dan Synolakis (2008), menyebutkan bahwa tsunami merupakan bencana dengan karakter *fast-onsetdisaster* atau jenis bencana dengan proses yang cepat. Tsunami dapat terjadi bersumber dari lokasi yang dekat (*near field*) yang waktu penjarannya kurang dari 30 menit dari sumber ke garis pantai pantauan dan lokasi yang jauh (*far-field*) yang waktu penjaran ke wilayah pantai pantauan lebih lama dari 30 menit atau sumber tsunami memiliki jarak lebih jauh dari 1000 km [2].

Menurut Van der Bergh et al., (2003), karakter-karakter ancaman tsunami cenderung site-specific yang menyebabkan kita harus secara khusus pula melakukan analisis terhadap ancaman tersebut dan menghindari proses generalisasi. Karakter kejadian tsunami di Indonesia umumnya bersifat lokal, dimana jarak sumber terjadinya tsunami relatif dekat sehingga hanya memiliki waktu yang singkat untuk melakukan upaya antisipasi atau evakuasi. Selain gempabumi, letusan gunungapi aktif juga dapat memicu terjadinya tsunami. Salah satu tsunami yang disebabkan oleh meletusnya gunungapi adalah peristiwa tsunami yang terjadi pada tanggal 27 Agustus 1883 yang disebabkan oleh meletusnya Gunungapi Krakatau dimana mengakibatkan 36.000 jiwa meninggal [2].

Berdasarkan hasil kajian risiko bencana yang disusun oleh BNPB pada tahun 2015, terlihat bahwa jumlah jiwa terpapar risiko bencana tsunami tersebar di beberapa Pulau dengan jumlah melebihi 4 juta jiwa dan nilai aset terpapar melebihi Rp. 71 Triliun. Mengingat begitu luasnya wilayah administratif, jumlah penduduk yang besar, dan banyaknya infrastruktur yang terpapar di kawasan rawan tsunami, penanggulangan bencana tsunami di Indonesia

perlu dilakukan dengan lebih komprehensif dan berkelanjutan. Komprehensif dalam arti mempertimbangkan banyak perspektif, baik perspektif akademis-ilmiah, praktis, dan lokalitas wilayah serta masyarakat.

Perseptif akademis ilmiah adalah dengan memberikan pemahaman lewat pengetahuan kepada masyarakat pesisir pantai. Pemahaman pengetahuan ini dapat berupa modul-modul yang berisi tentang pengertian bencana, pengelompokan bencana, penanggulangan bencana dan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Media pembelajaran berupa modul ini diyakini dapat mengubah pola pemikiran masyarakat.

Penyusunan modul tentang bencana untuk memberikan peningkatan pemahaman dan ketahanan terhadap bencana merupakan upaya perubahan yang wajib diberikan kepada masyarakat. Karena bencana yang terjadi membawa sebuah konsekuensi untuk mempengaruhi manusia dan/atau lingkungannya. Kerentanan terhadap bencana dapat disebabkan oleh kurangnya manajemen bencana yang tepat, dampak lingkungan, atau manusia sendiri. Kerugian yang dihasilkan tergantung pada kapasitas ketahanan komunitas terhadap bencana. Oleh karena itu manusia atau masyarakat merupakan salah satu faktor penting untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana.

Penyampaian pengetahuan ini dapat dilakukan dengan penyuluhan di kelurahan. Penyuluhan ini dilakukan dengan mengundang seluruh warga masyarakat pesisir pantai. Penyuluhan ini dapat dilakukan dengan membuat kelompok-kelompok sasaran penyuluhan yang terdiri dari:

1. Masyarakat buta bencana
2. Rendahnya kewaspadaan yang dipengaruhi oleh cara pandang sebagian besar masyarakat dalam menilai bencana alam. Masyarakat cenderung pasrah dan menerima apa yang diberikan alam. Masyarakat cenderung melihat bencana alam sebagai takdir yang tidak bias dihindari anak-anak, remaja, dewasa dan orangtua. Kelompok ini mencakup anak-anak normal dan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Untuk orangtua mencakup pula orang lanjut usia.
3. Masyarakat tahu bencana
4. Masyarakat mengetahui tentang bencana, hanya tahu saja. Misalnya tahu tentang banjir, lonsor, gempa, tsunami dll
5. Masyarakat paham bencana
6. Masyarakat yang mengetahui tentang bencana. Pengertian, ciri-ciri dan dampak bencana
7. Masyarakat sadar bencana:
8. Masyarakat yang sadar bencana adalah melalui pendidikan menghadapi bencana yang diberikan kepada anak-anak sejak usia dini. Bukan hanya dididik secara fisik dalam evakuasi diri saat bencana, tetapi juga dididik secara mental dan dilatih secara rutin
9. Masyarakat siaga bencana
10. Kondisi dan situasi masyarakat yang di-setting siap menghadapi bencana. Kesiapsiagaan adalah kesiapan masyarakatnya menghadapi bencana yang tidak dapat diprediksi.
11. Masyarakat tangguh bencana:
12. Masyarakat yang tangguh dalam mengantisipasi bahaya alam melalui kemampuan untuk meredam risiko hingga sekecil mungkin dan kemudian pulih kembali ke keadaan semula dalam waktu yang singkat[3]

Materi penyuluhan tentang tsunami ini dibuat dengan memperhatikan pengelompokan usia. Dengan memperhatikan tingkat usia diharapkan materi penyuluhan tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi kelompok yang dituju. Misalnya untuk kelompok usia anak-anak, materi penyuluhan dibuat dengan bentuk dan warna yang menarik. Materi dan modul untuk kelompok remaja dibuat dengan memperhatikan jiwa dinamis remaja. Untuk materi orang dewasa dapat dibuat dengan materi yang ringkas, padat dan mengena.

Hasil penelitian Djafar menunjukkan pentingnya penyuluhan bagi masyarakat karena terjadi perubahan sikap setelah diadakan penyuluhan. Persentase perubahan sikap sebelum penyuluhan 54,1 % menjadi (83,8%) setelah diadakan penyuluhan [4]. Menurut Blum perubahan peta kognitif seseorang dapat menimbulkan perubahan perilaku untuk bertindak. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik jika dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Penyuluhan sosial mengenai penanggulangan bencana adalah serangkaian kegiatan penyampaian pesan kepada masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana alam. Penyuluhan tersebut bertujuan agar masyarakat mendapatkan berbagai informasi serta mampu berperan dalam membangun kehidupannya. Penyuluhan sosial merupakan bagian penting dalam penanggulangan bencana alam. Penyuluhan sosial dilakukan agar setiap proses

penanggulangan bencana memiliki dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang positif dan berkelanjutan, baik terhadap masyarakat yang terkena bencana maupun terhadap pihak terkait lainnya.

Fungsi penyuluhan dalam upaya peningkatan pemahaman dan ketahanan terhadap bencana adalah sebagai berikut:

- a. Inisiatif, penyuluhan sosial dilakukan untuk mulai menggerakkan masyarakat agar mampu waspada dan mengantisipasi bahaya bencana.
- b. Sosialisasi, berfungsi untuk menyebarkan berbagai informasi awal mengenai rencana *tindak mitigasi* bencana, kesiapsiagaan, tanggap darurat, *rehabilitasi*, maupun kegiatan *rekonstruksi*.
- c. Preparasi, yaitu untuk menyiapkan masyarakat agar selalu siap dan tanggap untuk melaksanakan petunjuk-petunjuk yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui satkorlak di wilayah bencana.
- d. Promosi, yaitu untuk mendukung pemerintah agar setiap upaya positif dalam *penyuluhan sosial* atas penanggulangan bencana berjalan aktif dan permanen.
- e. Partisipasi, yaitu untuk meningkatkan dukungan dan keterlibatan berbagai *elemen* masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana alam.
- f. Desiminasi, yaitu untuk menyebarluaskan program-program pemerintah melalui penyuluhan sosial sebagai upaya penanggulangan bencana alam.

5. Kesimpulan

Masyarakat pesisir pantai Bengkulu belum memiliki pengetahuan tentang bencana gempa dan tsunami. Masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang bencana dan tidak memiliki strategi untuk menghadapi bencana. Masyarakat bersikap pasrah karena menganggap bencana sudah ditakdirkan Allah dan kapan serta dimanapun manusia akan meninggal.

Persepsi ini perlu diluruskan untuk menghindari timbulnya dampak bencana yang lebih besar. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan untuk menjelaskan tentang bahaya dan dampak tsunami bagi masyarakat khususnya masyarakat tepian pantai. Penyuluhan dapat dilakukan dengan memberikan materi penyuluhan dan disosialisasikan kepada masyarakat

Referensi

- [1] UU No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- [2] Resiko Bencana Indonesia, BNPB 2016 (<https://bnpb.go.id/uploads/24/buku-rbi.pdf>)
- [3] Anwar, Herryal Z. dan Harjono, Hery. *Menggapai Cita-cita Masyarakat Tangguh Bencana Alam di Indonesia*. Penerbit: 2013. Andira Bekerjasama dengan Sub-kegiatan Kompetitif Kebencanaan dan Lingkungan LIPI.
- [4] Djafar, I Muhammad dkk. *Penyuluhan Penyuluhan Tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kepala Keluarga Di Desa Romang Tangaya Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makasar*, <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/6d9de94803c2b27bd2d0a69668cbe23c.pdf>
- [5] Alif, Purwoko. *Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Tentang Resiko Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Usia 15-18 Tahun Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang*. Skripsi. UNS
- [6] Emami, B Sinsiana dkk. *Pengaruh Penyuluhan Kesiapsiagaan Menghadapi bencana Gempa Bumi Terhadap Pengetahuan Siswa Di SD Muhammadiyah Trisigan Murtigading Sanden Bantul*, Naskah Publikasi, Ilmu Kesehatan Aisyah Yogyakarta, <http://digilib.unisyogya.ac.id/165/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- [7] Milles dan Huberman. *Metode Penelitian*. 2006. Remaja Rosdakarya
- [8] Mochamad Chazienul Ulum.. *Governance Dan Capacity Building Dalam Manajemen Bencana Banjir Di Indonesia*. *Jurnal Penanggulangan Bencana* Vol. 4, No. 2. 2013
- [9] Rohani Budi Prihatin. *Masyarakat Sadar Bencana: Pembelajaran Dari Karo, Banjarnegara, Dan Jepang*. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. Volume 9, No 2. 2018
- [10] Wibowo. *Peran Postaga Dalam Pemberdayaan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalpenang Sampang*. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.1, No.2, Agustus 2017 Hal 119 – 1252017.
- [11] <https://bnpb.go.id/>
- [12] <https://bnpb.go.id/uploads/24/buku-rbi.pdf>
- [13] <https://bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/595.pdf>
- [14] <http://asephidayat599.blogspot.com/2014/10/makalah-penyuluhan-sosial-dalam.html>